

JURNAL CENTURY

**PANDANGAN TIGA ORANG TIONGHOA GENERASI TUA
SAMARINDA TERHADAP MAKNA BUNGA MEI DAN TANAMAN
JERUK PADA PERAYAAN IMLEK**

Oleh :

Fransisca Haryanto 12412012

PROGRAM STUDI SASTRA TIONGHOA



**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS KRISTEN PETRA SURABAYA**

SURABAYA

2016



**Pandangan Tiga Orang Tionghoa Generasi Tua Samarinda
Terhadap Makna Bunga Mei dan Tanaman Jeruk Pada Perayaan
Imlek**
**三位三马林达高龄华裔对春节时的梅花和金桔树意义的
理解**

**Fransisca Haryanto
& Elisa Christiana, B.A., M.A., M.Pd.**

Program Studi Sastra Tionghoa Universitas Kristen Petra,
Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236
E-mail: fransisca_yumeili@yahoo.com & elisa.li.88@gmail.com

ABSTRAK

Di kota Samarinda, hampir seluruh keluarga keturunan Tionghoa melaksanakan tradisi memasang bunga mei dan tanaman jeruk pada perayaan Imlek. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pemaknaan bunga mei dan tanaman jeruk bagi generasi tua masyarakat Tionghoa Samarinda dan alasan mereka masih melakukan tradisi ini setiap tahunnya. Skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif dan mewawancarai tiga orang narasumber yang berusia 65 tahun atau lebih yang paham akan makna bunga mei dan tanaman jeruk pada saat perayaan Imlek. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga narasumber memiliki pemahaman yang umum terhadap makna bunga mei dan tanaman jeruk. Generasi tua masih melaksanakan tradisi ini dan sangat berharap pada generasi muda untuk terus melestarikan tradisi yang ada, karena tradisi merupakan salah satu tolok ukur identitas bagi etnis Tionghoa sendiri.

Kata kunci: Generasi tua, Samarinda, bunga mei, tanaman jeruk, Imlek

摘要

在三马林达大多数华裔家庭在春节时实行摆放梅花和金桔树的习俗。实行这个研究的目的是为了解三马林达高龄华裔在春节时摆置梅花和金桔树的意义的理解，和他们每年摆置梅花和金桔树的理由。这研究采用定性研究方法，访问了三位 65 岁或 65 岁以上并了解梅花和金桔树意义的受访者。研究结果显示这三位受访者对梅花和金桔树的意义只有普通的理解。高龄华裔还实行这个习俗，并希望年轻华裔能继续保留尚存的习俗，因为通过习俗华人方能表达他们的华裔身份。

关键词: 高龄华裔，三马林达，梅花，金桔树，春节

PENDAHULUAN

Bangsa Tiongkok adalah bangsa yang memiliki sejarah yang panjang, dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki sejarah kebudayaan dan tradisi yang berusia ribuan tahun. Menurut Deeron dan Ulung (2014), orang Tiongkok pertama kali masuk ke Indonesia melalui ekspedisi Laksamana Cheng Ho (1405-1433). Cheng Ho berkeliling dunia untuk membuka jalur sutera dan keramik, termasuk jalur ke Indonesia. Sejak saat itu bertambah banyak orang Tiongkok yang datang dan bermukim di Indonesia. Orang-orang Tiongkok yang datang ke Indonesia inilah yang membawa budaya dan tradisi bangsa Tiongkok ke Indonesia.

Di antara tradisi-tradisi Tiongkok tersebut, kebudayaan Tiongkok merupakan bagian yang paling mempengaruhi festival hari raya. Bangsa Tiongkok memiliki banyak festival hari raya tradisional, di antaranya yaitu Festival Musim Semi atau biasa dikenal dengan Imlek, Festival Ronde, Festival Sekar Makam, Festival Perahu Naga dan Festival Pertengahan Musim Gugur.

Di antara semua festival, yang paling meriah dan penting adalah Festival Musim Semi atau yang biasa dikenal dengan *perayaan Imlek*. Dalam bahasa Mandarin, festival ini disebut dengan *chūnjié* (春节), yang memiliki arti “menyambut musim semi”. Musim semi disambut dengan perasaan bahagia karena musim dingin akan segera berakhir dan tibalah waktu untuk para petani bercocok tanam kembali (Bromokusumo, 2013). Hal inilah yang menyebabkan festival ini sangat penting dan dirayakan dengan meriah oleh orang Tiongkok.

Di setiap festival hari raya tradisional tentulah memiliki cerita tersendiri yang sangat khas. Menurut Dwijayanti dan Naomi (2012, p. 1), “Tradisi tahun baru Imlek merupakan salah satu kekayaan multikultural bangsa Indonesia, tradisi tersebut seperti tradisi lainnya juga diiringi oleh cerita mitos yang mengandung nilai-nilai dalam tradisi tersebut.” Selain itu, dalam perayaan Imlek juga terdapat tanaman-tanaman yang memiliki maknanya sendiri yang dipercayai oleh masyarakat Tionghoa.

Masyarakat Tionghoa di Indonesia juga masih merayakan festival-festival ini dan masih menghadirkan tanaman-tanaman khas pada *perayaan Imlek*. Tanaman memiliki fungsi penting, yaitu sebagai benda dekorasi yang berada di halaman. Dalam konsep bangunan tradisional Tiongkok, tanaman tidak hanya merefleksikan hubungan harmonis antara manusia dan alam, tetapi juga merefleksikan harapan manusia dalam hal mencari keberuntungan dan menghindari kesialan (Clara, 2014).

Seperti misalnya tanaman yang wajib ada pada saat perayaan Imlek, yaitu bunga mei atau yang dalam bahasa Mandarin disebut *méihuā* (梅花) dan pohon jeruk atau yang dalam bahasa Mandarin disebut *jīnjúshù* (金桔树). Bunga mei dan tanaman jeruk diyakini membawa keberuntungan kepada umat manusia. Penulis akan meneliti makna bunga mei dan pohon jeruk yang biasa dikenal dengan nama jeruk kingkit oleh masyarakat Indonesia yang memiliki buah yang berukuran kecil dan berwarna kuning.

Pernah ada penelitian berjudul “Adat Istiadat Suku Guangdong Tarakan Merayakan Tahun Baru Imlek”, “Adat Istiadat Etnis Tionghoa Surabaya dalam Merayakan Tahun Baru Imlek” dan “Pemahaman Masyarakat Tionghoa di Daerah Kapasan Terhadap Ritual Perayaan Tahun Baru Imlek” yang mirip dengan

penelitian penulis. Namun, yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian tersebut terletak pada pokok pembahasan, penulis ingin mengetahui dan menitikberatkan seberapa dalam pengetahuan masyarakat Tionghoa generasi tua Samarinda mengenai makna bunga mei dan tanaman jeruk dalam *perayaan Imlek*, sedangkan penelitian sebelumnya meneliti mengenai adat istiadat yang dilakukan pada saat tahun baru Imlek serta pandangan terhadap tradisi perayaan tahun baru Imlek dan bukan meneliti mengenai tanaman khas pada saat *perayaan Imlek*.

Penulis mengambil bunga mei dan tanaman jeruk dalam *perayaan Imlek*, karena festival ini merupakan festival yang paling meriah dirayakan oleh orang Indonesia Tionghoa. Pada umumnya, pada saat *perayaan Imlek* tanaman-tanaman ini merupakan tanaman yang wajib ada. Banyak masyarakat Tionghoa yang masih menghadirkan kedua tanaman ini pada saat *perayaan Imlek*, namun seberapa dalam pemahaman mereka terhadap makna dari kedua tanaman inilah yang membuat penulis merasa tertarik untuk meneliti “Pandangan Tiga Orang Tionghoa Generasi Tua Samarinda Terhadap Makna Bunga Mei dan Tanaman Jeruk Pada Perayaan Imlek.”

KAJIAN PUSTAKA

Bunga Mei

Bunga mei adalah bunga yang mekar pada saat musim dingin dan musim semi, sehingga bunga mei adalah simbol dari musim semi (Lim, 2012). Bunga mei, yang merupakan bunga dengan lima kelopak, merupakan lambang dari lima Dewa baik, yang adalah Dewa Keberuntungan, Dewa Rejeki, Dewa Panjang Umur, Dewa Kebahagiaan, dan Dewa Kekayaan (Clara, 2014). Bunga mei berdasarkan karakteristiknya yang tak tergoyahkan, mulia, kuat dan rendah hati, membangkitkan semangat orang untuk meningkatkan diri. Pada saat musim dingin yang berat, bunga mei mulai mekar, pertanda datangnya musim semi, oleh karena itu, bunga mei sering dijadikan sebagai simbol keberuntungan yang menyambut musim semi dan menyampaikan kebahagiaan (Méihuā, Mei 13, 2015). Bunga mei juga merupakan simbol harapan pada saat keadaan susah dan penuh tantangan, yang memiliki makna keberuntungan.

Tanaman Jeruk

Dalam bahasa Mandarin, jeruk dilafalkan dengan “*jú*” yang memiliki bunyi yang mirip dengan kata “*ji*” yang artinya adalah mujur atau untung (Suharto, 2002), Jeruk yang dipilih biasanya adalah yang masih memiliki daun di tangkai buahnya, yang mempunyai arti “keselamatannya akan terus bertumbuh atau berlangsung sepanjang tahun”. Warna kuning yang ada pada jeruk (atau biasa mirip dengan warna emas) melambangkan kemakmuran (Lim, 2012). Jeruk kecil berwarna kuning keemasan ini dikenal oleh masyarakat Tionghoa dengan nama *jīn jú* (The & Prayugo, 2005). Di Indonesia *jīn jú* biasa dikenal dengan sebutan jeruk kingkit. Selain melambangkan keselamatan, tanaman jeruk diyakini oleh masyarakat Tionghoa sebagai simbol kekayaan dan pembawa kedamaian (The & Prayugo, 2005). Semakin banyak buah yang terdapat pada suatu pohon, maka diyakini akan semakin berlimpah rejeki dan keberuntungan yang diterima oleh pemiliknya. Jeruk

kingkit tak jarang dijadikan sebagai simbol dari keharmonisan dan hubungan antar keluarga, buah jeruk yang selalu menyatu dan berkerumun saat berbuah inilah yang menjadi lambang hubungan kedekatan keluarga (Pengahias Bunga, January 16, 2013).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan kualitatif, dan metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2012) pendekatan kualitatif dapat membantu peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hal yang diteliti.

Data-data yang diperlukan berasal dari narasumber yang berjumlah tiga orang. Narasumber yang dipilih adalah narasumber yang telah memenuhi kriteria, berupa masyarakat Tionghoa generasi tua Samarinda yang berusia 65 tahun atau lebih. sumber yang dipilih adalah narasumber yang memahami akan makna bunga mei dan tanaman jeruk, serta merupakan generasi kedua atau ketiga Tionghoa yang lahir di Indonesia, dan juga adalah narasumber yang menganut kepercayaan agama Buddha.

Untuk pengumpulan data, penulis akan melakukan wawancara guna mendapatkan data-data yang diperlukan. Teknik wawancara yang akan digunakan oleh penulis yaitu teknik wawancara semi terstruktur, tujuan dari teknik wawancara ini adalah untuk mendapatkan jawaban secara lebih terbuka dan narasumber akan dimintai ide-ide atau pendapat (Sugiyono, 2013). Selama proses wawancara, penulis akan menanyakan pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian penulis, dan penulis akan merekam proses wawancara dari seluruh narasumber.

ANALISIS

Dari ketiga narasumber, penulis melihat bahwa mereka masih melakukan tradisi memajang bunga mei dan tanaman jeruk pada saat hari raya Imlek. Penulis juga mendapati bahwa mereka bukanlah pemrakarsa dalam melakukan tradisi ini, sehingga dapat diketahui, mereka melihat dan mengetahui tradisi ini dari leluhur mereka, dapat disimpulkan tradisi ini dibawa masuk ke Indonesia oleh leluhur mereka yang datang bermukim di Indonesia. Demi menjaga kebudayaannya sendiri, maka leluhur mereka tetap melakukan tradisi asal mereka di Indonesia. Dari sinilah ketiga narasumber melanjutkan tradisi ini.

Ketiga narasumber telah mengalami masa orde baru dimana semua hal yang berhubungan dengan agama dan adat-istiadat Tiongkok dilarang, namun walau demikian pada saat hari raya Imlek mereka masih memajang kedua tanaman ini, sebenarnya mereka memiliki perasaan sedikit takut dalam melakukan tradisi ini pada masa itu, tetapi hal ini tidak membuat mereka berhenti dalam melakukan tradisi ini, melainkan mereka melakukannya secara sembunyi-sembunyi. Hal ini mereka lakukan karena mereka merasa apabila hanya memajang di dalam rumah saja, hal ini tidak melanggar aturan, dan juga ada yang beralasan bahwa di Kalimantan pengaruh politik tidak seberat di Pulau Jawa. Namun alasan utama mereka tidak mau kehilangan tradisi ini, karena dengan hilangnya tradisi-tradisi

Tiongkok yang ada pada mereka, maka hal ini akan menghilangkan identitas mereka sebagai orang Tionghoa, sehingga mereka sangat menjaga akan tradisi yang dibawa oleh leluhur mereka.

Tentang makna dari bunga mei pada saat Imlek, ketiga narasumber memiliki pemahaman yang kurang lebih sama, namun demikian ada juga beberapa pemahaman mereka yang tidak sama satu sama lain. Makna bunga mei yang paling banyak diketahui oleh narasumber adalah sebagai simbol musim semi, lambang kebahagiaan, dan lambang kekuatan. Mereka memiliki pemahaman bunga mei yang membawa suasana Imlek, karena mereka mengetahui bahwa pada musim semilah bunga mei banyak ditemukan, sehingga mereka memaknai bunga mei sebagai pembawa suasana Imlek, yang merupakan hari pertama dari musim semi. Mereka mengetahui bahwa sebelum musim semi terdapat musim dingin yang tidak seindah musim semi, sehingga dengan datangnya musim semi, maka ada perasaan bahagia, hal inilah yang menyebabkan mereka memiliki pemahaman bunga mei sebagai lambang kebahagiaan. Mereka juga memiliki pemahaman bunga mei sebagai lambang kekuatan karena bunga mei tumbuh pertama kali pada saat musim dingin, dimana selain bunga mei tidak ada satu pun bunga yang dapat tumbuh, sehingga dengan alasan ini mereka memaknai bunga mei sebagai lambang kekuatan. Mereka sangat mengetahui akan musim yang ada di Tiongkok dan mereka juga mendapatkan pemahaman ini, baik dari pengetahuan yang diberikan oleh orang Tiongkok ketika mereka merayakan hari raya Imlek di Tiongkok, orangtua mereka memberikan informasi kepada mereka, maupun dari buku-buku yang mereka baca.

Umumnya ketiga narasumber memiliki pemahaman yang sama akan makna dari tanaman jeruk pada saat hari raya Imlek, mereka menghubungkan pelafalan dari tanaman jeruk dengan kata yang ada dalam bahasa Mandarin, yaitu “*ji*” (吉) dimana “*ji*” (吉) mempunyai makna mujur atau untung. Walau ketiga narasumber telah memiliki pemahaman yang sama dalam mengaitkan pelafalan tanaman jeruk dengan kata “*ji*” (吉), namun terhadap kata ini mereka memiliki pemahaman yang serupa, hanya saja penyampaiannya berbeda. Bapak Hendra memaknainya sebagai rejeki lancar, Bapak Hermawan memaknainya sebagai rejeki, dan Ibu Karmila memaknainya sebagai keberuntungan. Pemahaman Ibu Karmila ini tidaklah salah, karena dibalik kata mujur atau untung tersirat makna yang berhubungan dengan rejeki. Karena rejeki lancar dapat dikatakan sebagai untung. Ketiga narasumber dapat memiliki pemahaman yang serupa karena pemahaman ini disampaikan atau diteruskan oleh leluhur mereka kepada mereka.

Namun, dari ketiga narasumber hanya Ibu Karmila yang mengetahui akan makna tanaman jeruk sebagai lambang keharmonisan dan kedekatan keluarga. Penulis menyadari bahwa hal ini terjadi karena dalam Imlek beliau tidak hanya terfokus pada rejeki dan keberuntungan saja, melainkan beliau juga berharap bahwa di keluarganya ada keharmonisan keluarga, sehingga hal ini yang menyebabkan beliau lebih memahami akan makna ini.

Alasan ketiga narasumber masih melakukan tradisi ini setiap tahunnya pada saat hari raya Imlek, karena mereka begitu menghargai dan ingin menjaga warisan budaya ini, serta dengan adanya bunga mei dapat menambah suasana bahagia dan tanaman jeruk agar bisa mendapatkan keberuntungan. Dengan adanya kedua tanaman ini pada saat hari raya Imlek, mereka memiliki harapan yang sesuai dengan makna yang terkandung dari masing-masing tanaman ini. Ketiga narasumber sangat berharap kepada generasi yang ada di bawah mereka, agar tradisi yang sudah ada

ini tidak hilang namun tetap dapat dilestarikan oleh generasi di bawahnya, karena tradisi adalah bentuk untuk menunjukkan identitas mereka sebagai etnis Tionghoa, apabila tradisi ini hilang maka tidak ada hal yang dapat menunjukkan identitas mereka sebagai etnis Tionghoa. Sehingga mereka sangat berharap agar tradisi ini dapat dilestarikan dan tidak hilang dimakan dengan zaman yang semakin maju.

KESIMPULAN

Dari ketiga narasumber yang telah penulis wawancarai, semuanya masih melaksanakan tradisi memasang bunga mei dan tanaman jeruk pada saat Imlek bahkan pada masa orde baru, dan mereka merupakan penerus dalam melaksanakan tradisi ini. Narasumber masih melakukan tradisi ini dengan alasan mereka merasa bahwa merupakan tanggung jawab mereka untuk terus mengupayakan agar tradisi ini tidak punah, sehingga dengan tidak hilangnya tradisi Tiongkok maka identitas mereka sebagai etnis Tionghoa juga akan terus eksis.

Tentang makna dari bunga mei, ketiga narasumber memiliki pemahaman yang kurang lebih sama. Namun, tidak semua makna dari bunga mei diketahui oleh narasumber. Narasumber hanya mengetahui beberapa makna yang umum saja, seperti simbol musim semi, lambang kebahagiaan, dan lambang kekuatan. Mereka dapat memiliki pemahaman ini, karena mereka mengerti akan musim dimana bunga mei tumbuh, yaitu mulai dari musim dingin sampai musim semi, bunga mei bisa tetap berbunga dengan indah dalam musim yang sangat tidak bersahabat, sehingga bunga mei dijadikan simbol kekuatan dan keteguhan orang Tionghoa, yang tidak mudah menyerah, walaupun menghadapi kesulitan dan tantangan apapun.

Umumnya terhadap makna tanaman jeruk, ketiga narasumber memiliki pemahaman yang sama, mereka menghubungkan pelafalan dari tanaman jeruk “jú” (桔) dengan kata dalam bahasa Mandarin, yaitu “jí” (吉) yang artinya mujur atau untung. Terhadap kata ini mereka memiliki pemahaman yang serupa, hanya saja penyampaiannya berbeda. Bapak Hendra memaknainya sebagai rejeki lancar, Bapak Hermawan memaknainya sebagai rejeki, dan Ibu Karmila memaknainya sebagai keberuntungan. Sebenarnya makna yang diungkapkan oleh ketiga narasumber ini terfokus pada hal yang sama, yaitu uang (rejeki).

Di luar dari pemahaman makna tanaman jeruk sebagai keberuntungan, Ibu Karmila masih memiliki pemahaman lain. Ia mengetahui makna tanaman jeruk sebagai lambang keharmonisan dan kedekatan keluarga. Dari sini penulis mendapati, bahwa dibandingkan dengan Bapak Hendra dan Bapak Hermawan, Ibu Karmila memiliki pemahaman yang sedikit lebih mendalam.

Ketiga narasumber sangat berharap agar tradisi yang sudah ada ini tidak hilang, namun tetap dapat dilestarikan oleh generasi penerus mereka, karena tradisi adalah bentuk untuk menunjukkan identitas mereka sebagai etnis Tionghoa, sehingga mereka sangat berharap agar tradisi ini dapat dilestarikan dan tidak hilang dimakan dengan zaman yang semakin maju.

Dari penelitian ini, penulis juga mendapati bahwa banyak generasi tua Tionghoa Samarinda tidak memahami akan makna bunga mei dan tanaman jeruk yang dipajang pada perayaan Imlek.

DAFTAR PUSTAKA

- Bbg. (2015, February 18). Imlek Tradisi yang Syarat Makna. *Koran Sindo*. Retrieved April 12, 2015, from <http://www.koran-sindo.com/read/966055/149/imlek-tradisi-yang-syarat-makna-1424245631>
- Bi, B. K. (2006). *Xīn Biān Sòngcí Yī Běn Tōng*. Taipei : *Hàn Yǔ Guójì Wénhuà Yóuxiàn Gōngsī*
- Bromokusumo, A. C. (2013). *Peranakan Tionghoa dalam Kuliner Nusantara*. Jakarta : PT Kompas Media Nusantara
- Clara. (2014). *Chinese Auspicious Culture*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo
- Deerona, & Ulung, G. (2014). *Jejak Kuliner China yang Melegenda*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Dwijayanti, H., & Naomi, H. (2012). Melestarikan Mitologi Cina Yang Mengiringi Tradisi Tahun Baru Imlek di Indonesia Melalui Picture Book. *ITB Undergraduate Journal of Visual Art and Design*. Vol. 1, No. 1. Hal. 1. Retrieved Maret 28, 2015, from <http://jurnal-s1.fsr.itb.ac.id/index.php/viscom/article/view/17>
- Jiājié shí sù. (2004, June 28). Chūnjié zèng jú de fēngsù. Retrieved October 10, 2015, from http://www.china culture.org/gb/cn_zgwh/2004-06/28/content_52149.htm
- Kramsch, C. (1998). *Language and Culture*. Berlin Ibadan : Oxford University Press.
- Lim, S. (2012). *Hidup Lebih Sehat, Senang,dan Sejahtera dengan Feng Shui*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Lù, Y. *Bosuànzǐ•yǒng méi*. Retrieved October 15, 2015, from http://so.gushiwen.org/view_56028.aspx
- Mada, K. R. & Santosa, I. (2012, January 21). Kemeriahn Imlek dan Lebaran. *Harian Kompas*. Retrieved April 17, 2015, from <http://entertainment.kompas.com/read/2012/01/21/04430024/Kemeriahn.Imlek.dan.Lebaran>
- Méihuā. (2015, Mei 13). *Méihuā Méihuā Huāyǔ Dàquán, Méihuā de Shījù, Méihuā de Xiàngzhēng Yìyì*. Retrieved October 3, 2015, from <http://www.wed114.cn/jiehun/huayudaquan/20150513136631.html>
- Penghias Bunga. (2013, January 16). *Arti Pemberian Bingkisan Jeruk Pada Tahun Baru Imlek*. Retrieved March 30, 2015, from <http://tokobungahias.com/arti-pemberian-bingkisan-jeruk-pada-tahun-baru-imlek/>
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Suharto, Y.B. (2002). *Kamus Populer Mandarin-Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- The, H. K. & Prayugo, S. (2005). *Tanaman Simbol Imlek*. Jakarta : Penebar Swadaya

Wú, B. Y. *Méihuā Xiāng Zì Kǔhán Lái*. Retrieved November 5, 2015, from http://www.baik.com/wiki/%E6%A2%85%E8%8A%B1%E9%A6%99%E8%87%AA%E8%8B%A6%E5%AF%92%E6%9D%A5&prd=so_1_pic
Yáng, J. Z. (2011). *Yinni Bǐdelā Jīdūjiào Dàxué Zhōngwénxì Wénhuàkè Kāishè Qíngkuàng Diàochá*. China : Hebei Normal University

